

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT NURCHOLISH MADJID

2.1 Riwayat Pendidikan

Nurcholish Madjid dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358 H), dari kalangan keluarga pesantren tradisional. Ayahnya, bernama H. Abdul Madjid,⁴⁴ adalah seorang kiai alim hasil godokan pesantren Tebuireng, dan termasuk ke dalam keluarga besar Nahdatul ‘Ulama (NU), yang secara personal memiliki hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy’ari,⁴⁵ salah seorang pendiri NU, namun secara politik berafiliasi dengan partai politik Islam modernis, yaitu Masjumi.⁴⁶ Sementara ibunya, adalah adik dari Rais Akbar NU, dari ayah seorang aktivis Syarikat Dagang Islam (SDI) di Kediri, sewaktu organisasi ini masih dipegang oleh para kiai.⁴⁷

Dengan orang tua yang memiliki wawasan yang cukup luas dalam bidang agama Islam, Nurcholish Madjid memiliki kesempatan besar untuk banyak belajar

⁴⁴Meskipun pendidikan resmi Abdul Madjid hanya tamatan Sekolah Rakyat (SR), tetapi dia memiliki pengetahuan yang luas. Fasih dalam bahasa Arab dan mengakar dalam tradisi pesantren, Abdul Madjid seringkali dipanggil “Kiai Haji” sebagai ungkapan penghormatan bagi ketinggian ilmu-ilmu keislaman yang dimilikinya, walau dia sendiri secara pribadi tidak pernah menyebut dirinya kiai dan tidak pernah secara resmi “bergabung dengan kalangan” ulama. Meskipun dia tetap menyebut dirinya sebagai “orang biasa”, namun hal itu tidaklah membendung keinginannya untuk membangun sebuah madrasah. Bahkan dia menjadi pemeran utama dalam pembangunan madrasah yang dia kelola sendiri, dan juga paling berperan dalam membesarkan serta mengawasi Madrasah al-Wathaniyah, di Mojoanyar, Jombang. Madrasah tersebut membuka proses kegiatan belajar mengajar pada sore hari dan sering disebut “sekolah sore”, yang dipersiapkan untuk para siswa yang mengikuti SR di pagi hari. Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, penerjemah Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 72

⁴⁵KH. Hasyim Asy’ari merupakan salah satu pendiri organisasi Islam tradisional terbesar di Indonesia, NU. Abdul Madjid adalah salah seorang murid kesayangan Kiai Hasyim Asy’ari di Pesantren Tebuireng, Jombang. Untuk beberapa tahun lamanya ayah Nurcholish Madjid belajar langsung di bawah bimbingan Hasyim Asy’ari, bahkan pernah dinikahkan dengan keponakan Sang Guru, Halimah (setelah cerai menjadi Nyai Kiai Adlan Ali dan Abdul Madjid sendiri kemudian menikah dengan gadis lain atas pilihan Sang Guru yang melahirkan Nurcholish Madjid). Lihat Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998, hal. 122

⁴⁶Keteguhan Abdul Madjid dalam hal afiliasi politiknya dengan Masjumi tidak tergoyahkan walaupun banyak dari saudara-saudaranya yang berpindah ke NU setelah NU keluar dari Masjumi. Lihat Greg Fealy dan Virginia Hooker (editor), *Voices of Islam in Southeast Asia: a Contemporary Sourcebook*, Singapore: ISEAS Publications, 2006, hal. 220

⁴⁷*Kompas*, Minggu, 3 November 1985, hal. 2

dari orang tuanya. Dengan demikian, Abdul Madjid banyak memberikan pengaruh kepada Nurcholish Madjid, baik dalam hal keilmuan atau pun motivasi dalam menuntut ilmu. Seperti yang pernah disebutkan oleh Nurcholish Madjid sendiri mengenai hobi membacanya yang dia warisi dari ayahnya, dia berkata:

Membaca buku bagi saya merupakan hobi. Setiap mau tidur saya selalu membaca dan ini saya warisi dari ayah saya. Waktu kecil saya sering tidur di samping ayah, sebelum tidur dia selalu membaca sambil merokok. Cara ayah mensosialisasikan kebiasaan membaca pada saya tersebut, terulang pada anak-anak saya (kecuali tidak sambil merokok).⁴⁸

Dikarenakan hobi membacanya itu, Ahmad Wahib, sahabat Nurcholish Madjid, menyatakan bahwa buku adalah pacar Nurcholish Madjid yang pertama.⁴⁹ Berkat hobi membacanya ini, Nurcholish Madjid memiliki “peralatan” yang cukup untuk menganalisis berbagai sumber ilmu pengetahuan, baik Islam maupun Barat, yang berguna untuk mengembangkan pemahaman keislamannya.

Posisi ayahnya yang tetap berpegang pada kebiasaan NU dalam hal keagamaan, namun berafiliasi kepada Masjumi dalam hal politik, juga membawa pengaruh kepada Nurcholish Madjid. Dalam hal ini, Abdul Madjid nampaknya ingin menunjukkan bahwa dasar keagamaan seseorang tidak menghalanginya untuk berafiliasi dengan partai politik tertentu yang berbeda dengan dasar keagamaannya. Artinya, Abdul Madjid ingin menunjukkan bahwa partai politik bukanlah sesuatu yang mutlak berkaitan dengan agama. Tetapi, partai politik hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan, ia bukan tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, partai politik bukanlah yang terpenting. Di kemudian hari, pemikiran ini menjadi lebih jelas dalam pemikiran Nurcholish Madjid dengan konsep “sekularisasi”-nya atau “desakralisasi”.

Nurcholish Madjid mendapatkan pendidikan dasar (Sekolah Rakyat) di Mojoanyar dan Bareng. Selain belajar di Sekolah Rakyat, dia juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri di Mojoanyar, Jombang. Pada masa pendidikan dasarnya inilah, Nurcholish Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan

⁴⁸Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru*, hal. 126

⁴⁹Djohan Effendi dan Ismed Natsir (penyunting), *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1981, hal. 160-167

atas prestasinya. Hal ini menimbulkan rasa malu dan rasa kagum ayahnya karena kedudukan sang ayah saat itu sebagai pendiri dan pengajar di madrasah al-Wathaniyah.⁵⁰

Melihat latar pendidikannya ini, maka dapat diketahui bahwa sejak kecil Nurcholish Madjid telah menerima dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan umum (SR) dan pendidikan agama (madrasah). Dengan sistem pendidikan seperti ini, Nurcholish Madjid memperoleh keuntungan karena dia menerima dua macam bidang keilmuan sekaligus, yaitu pengetahuan umum dan agama. Sistem pendidikan seperti ini sangat membantunya dalam perkembangan pemikirannya selanjutnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada usia 14 tahun, Nurcholish Madjid kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat menengah SMP) Darul 'Ulum, Rejoso, Jombang. Tetapi karena dia berasal dari keluarga NU yang Masjumi, maka dia tidak *betah*⁵¹ di pesantren yang afiliasi politiknya adalah NU ini. Nurcholish Madjid berkata:

Ayah saya sendiri dimusuhi oleh para kiai di Jombang. Karena situasi seperti ini, lalu saya minta agar ayah pindah saja ke NU.⁵²

Akan tetapi, usul Nurcholish Madjid itu ditolak oleh ayahnya dengan alasan yang bisa berpolitik itu Masjumi, bukan NU. Lagi pula, menurut Nurcholish Madjid, ayahnya berpendapat bahwa KH. Hasyim Asy'ari sendiri pernah berfatwa bahwa Masjumi merupakan satu-satunya wadah aspirasi umat Islam Indonesia.⁵³

⁵⁰Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru*, hal. 123

⁵¹Tidak *betah*nya Nurcholish Madjid di Pesantren Darul 'Ulum berkaitan dengan persoalan ayahnya. Ayah Nurcholish Madjid, KH. Abdul Madjid, sebagai warga NU tetap memegang pilihan politiknya kepada Masjumi (pada mulanya Masjumi juga merupakan pilihan politis warga NU termasuk para tokoh-tokohnya), sementara tokoh-tokoh NU lainnya yang karena satu dan lain hal memilih keluar dari Masjumi. Sikap politik ayah Nurcholish Madjid yang tetap berafiliasi ke Masjumi inilah yang membawa dampak kehadiran Nurcholish Madjid di Pesantren Darul 'Ulum kurang mendapat sambutan hangat. Nurcholish Madjid dianggap sebagai anak Masjumi yang kesasar ke kandang NU. Sebagaimana diungkapkan oleh Fachry Ali dalam Seminar Sehari Kritik dan apresiasi atas Pemikiran Dr. Nurcholish Madjid, diadakan oleh Forum Studi Islam Fakultas Ushuluddin IAIN (UIN) Jakarta, di Auditorium IAIN Jakarta, 3 Juli 1997. Lengkapnya lihat Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999, hal. 22

⁵²Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru*, hal. 123

⁵³*Ibid.*

Nurcholish Madjid menuturkan bahwa seringkali ayahnya menangis di sawah karena sangat terluka oleh serangan-serangan pribadi yang dialamatkan kepadanya.⁵⁴ Dia pernah mengungkapkan “kemarahan” NU terhadap ayahnya yang tetap berafiliasi kepada Masjumi, dia mengatakan:

Ayah saya dulu—dia orang Masjumi, meskipun namanya Haji Abdul Madjid, yakni bukan orang priyayi—pernah mengalami masalah besar sekali karena di masjid keluarga kami ditempli poster kampanye Masjumi yang mengutip hadis: “*Kalau sesuatu diserahkan kepada orang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya!*” Orang NU tersinggung. Mereka menganggap poster ini menyinggung NU. Paham mereka kira-kira: politik jangan diserahkan kepada ulama. Mereka memahami itu sebagai arogansi intelektual. Dan itu berlangsung sudah lama sekali.⁵⁵

Masalah ini nampaknya memengaruhi Nurcholish Madjid yang sedang menempuh pendidikan di Pesantren Darul ‘Ulum, sehingga dia pun meminta dipindahkan ke pesantren yang modernis, yaitu KMI (Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah), Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo. Pesantren Darus Salam sendiri tidak mementingkan masalah politik dan tergolong pesantren yang sangat modern pada masa itu. Di tempat inilah Nurcholish Madjid lebih lanjut menimba berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam. Di pesantren ini dia juga menerima pelajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.⁵⁶ Pesantren ini mewajibkan santri-santrinya berbicara dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Di pesantren ini dia kembali menjadi salah seorang siswa terbaik dengan meraih juara kelas sehingga dari kelas I dia bisa loncat ke kelas III SMP.⁵⁷

Mengenai pengalamannya sewaktu sekolah di KMI, Nurcholish Madjid pernah mengatakan:

Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi yang

⁵⁴Barton, *Gagasan Islam*, hal. 74

⁵⁵Budhy Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Indramayu: Yayasan Pesantren Indonesia Al-Zaytun, 2008, hal. 2332. Lihat juga surat Nurcholis Madjid kepada Mohamad Roem yang ditulis pada tanggal 15 September 1983 dengan judul “Saya banyak Kesalahan”. Surat tersebut kemudian dibukukan dalam Agus Edi Sasono (penyunting), *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem*, Jakarta: Djambatan, 1997, hal. 105

⁵⁶Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. liv

⁵⁷Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru*, hal. 123

dajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang... Di pesantren ini juga sudah ada kegiatan olahraga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya masih ingat, soal ini sempat menjadi bahan olok-olokan masyarakat di Jombang. “Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!” begitu kata mereka. Soalnya, kalau di Pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungan waktu bermain sepakbola. Orang-orang Gontor juga sudah memakai dasi. Di Gontor, kalau sembahyang, para santrinya *gundulan*, tidak pakai kopiah, dan cuma pakai celana panjang, tidak *sarungan*. Kalau di Jombang waktu itu orang yang masuk ke masjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang sekali. Pendeknya waktu itu Gontor benar-benar merupakan kantong, *enclave*, yang terpisah dari dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu, ketika berkunjung ke sana, seorang pastur dari Madiun terkaget-kaget sekali. Menurutnya, Gontor sudah merupakan “pondok modern”. Dan memang istilah “pondok modern” itu berasal dari pastur ini. Tetapi ada satu hal yang sangat saya sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan sendiri... Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau azan dikumandangkan, kita bilang, “Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu...”⁵⁸

Dengan menimba ilmu di lembaga pendidikan yang mengajarkan dua metode pendidikan, sebagaimana yang dia peroleh pada masa pendidikan dasarnya, maka Nurcholish Madjid memiliki kelebihan dalam penguasaan khazanah ilmu-ilmu keislaman dan umum. Selain itu, penguasaannya terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris memudahkannya untuk mempelajari buku-buku asing—baik Arab maupun Inggris—dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Hal ini sangat membantu Nurcholish Madjid dalam mengembangkan wawasan keilmuannya karena khazanah keilmuan Islam umumnya ditulis dengan bahasa Arab dan ilmu-ilmu modern ditulis dengan bahasa Inggris.

Karena kecerdasannya di Gontor, pada tahun 1960, pimpinan Pesantren Gontor, KH. Zarkasyi, bermaksud mengirim Nurcholish Madjid ke Universitas Al-Azhar, Kairo, ketika dia telah menamatkan belajarnya. Tetapi karena di Mesir saat itu sedang terjadi krisis Terusan Suez, keberangkatan Nurcholish Madjid mengalami penundaan. Sambil menunggu keberangkatan ke Mesir itulah, Nurcholish Madjid mengajar di Gontor selama satu tahun lebih. Namun, waktu

⁵⁸Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. liv-lv

yang ditunggu-tunggu Nurcholish Madjid untuk berangkat ke Mesir ternyata tak kunjung tiba. Belakangan terbetik kabar bahwa kala itu di Mesir sulit memperoleh visa, sehingga tidak memungkinkan Nurcholish Madjid pergi ke Mesir. Nurcholish Madjid sendiri memang sempat kecewa. Tetapi, KH. Zarkasyi bisa “menghibur”-nya dan rupanya dia tidak kehilangan akal. Lalu dia mengirim surat ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan meminta agar Nurcholish Madjid bisa diterima di lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut. Maka, berkat bantuan salah seorang alumni Gontor yang ada di IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid kemudian diterima sebagai mahasiswa di sana, meskipun tanpa menyangand ijazah negeri.⁵⁹

Di IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid kemudian memilih memasuki Fakultas Adab, Jurusan Sastra Arab. Dengan memilih IAIN sebagai tempat kuliahnya, Nurcholish Madjid memiliki akses yang luas terhadap sumber-sumber khazanah intelektual Islam karena IAIN merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tinggi terpenting di Indonesia.

Selama menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid sempat bergaul dengan Buya Hamka. Hal ini bisa terjadi disebabkan dia tinggal di asrama Masjid Agung al-Azhar di mana Buya Hamka berada dan biasa menjadi imam di masjid itu. Di samping itu, Nurcholish Madjid pernah beberapa tahun menjadi staf editor *Panji Masyarakat* yang didirikan dan diasuh oleh Buya Hamka.⁶⁰ Dia sempat menjalani hubungan dekat dengan Buya Hamka selama lebih kurang 5 tahun.⁶¹ Kedekatan hubungannya dengan Buya Hamka nampak dalam perkataannya, “Beliau (Buya Hamka) tempat saya berdiskusi dan menyelesaikan problem pribadi”.⁶²

⁵⁹Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru*, hal. 123-124

⁶⁰Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, Penerjemah: Ahmadie Thaha, Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987, hal. 153

⁶¹Komaruddin Hidayat mengungkapkan tentang kedekatan dan kekaguman Nurcholish Madjid terhadap Buya Hamka. Dalam berbagai forum obrolan maupun dalam perkuliahan di Paramadina, berulang kali Nurcholish Madjid mengemukakan rasa hormat dan kekagumannya pada Buya Hamka yang dinilai mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya, dan semangat Alquran sehingga dakwah dan paham keislaman yang ditawarkan Buya Hamka sangat menyentuh dan efektif untuk masyarakat Islam kota. Lihat Komaruddin Hidayat “Kata Pengantar”, dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. vi

⁶²Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru*, hal. 129

Pergaulan yang cukup lama dengan Buya Hamka secara tidak langsung membawa dampak kepada perkembangan wawasan pemikiran Nurcholish Madjid karena selama pergaulan itulah terjadi tukar-pikiran atau diskusi antara Nurcholish Madjid dengan Buya Hamka. Pergaulan itu nampaknya juga menyebabkan Nurcholish Madjid menjadi lebih akrab dengan permasalahan umat Islam Indonesia ketika itu karena Buya Hamka pada saat itu dikenal sebagai salah satu tokoh umat Islam yang memiliki pengaruh besar. Dikarenakan besarnya jasa Buya Hamka kepadanya sangat wajar apabila Nurcholish Madjid berkata, “Saya berterima kasih sekali kepada Buya.”⁶³

Selama menjalani masa studinya di IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid juga berusaha mengembangkan kemampuan bahasanya, selain bahasa Arab dan bahasa Inggris yang telah dikuasainya. Untuk itu dia mengambil kursus bahasa Prancis di Alliance Francaise dan selesai tahun 1962. Selain bahasa Arab, Inggris, dan Prancis, dia juga fasih dalam bahasa Persia yang diajarkan dalam perkuliahan di IAIN.⁶⁴ Dengan beragam bahasa yang dikuasainya dan hobi membaca yang dimilikinya, maka dia mampu membaca buku yang tidak hanya terbatas kepada buku-buku keislaman saja (buku berbahasa Arab), seperti buku tulisan Ibn Taimiyah, Al-Maududi, Al-Kindi, Al-Ghazali, Hassan Al-Banna, dan lain-lainnya, tetapi juga banyak membaca karya-karya ilmuwan Barat dalam bidang filsafat, sosiologi, dan politik seperti karya Karl Marx, Karl Meinheim, Arnold Toynbee, Robert N. Bellah, Harvey Cox, Talcott Parson, dan lain-lainnya.

Pada tahun 1968, Nurcholish Madjid menyelesaikan Sarjana Lengkap (Drs.), dengan judul skripsi: *al-Qur'an: 'Arabiyyun Lughatan wa 'Alamiyyun Ma'nan*, yang maksudnya adalah Alquran dilihat secara bahasa bersifat lokal (ditulis dengan bahasa Arab), sedangkan dari segi makna mengandung sifat universal.⁶⁵ Setelah tamat dari IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid beberapa tahun sempat mengajar di almamaternya itu.

Pada Maret 1978, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu tingkat doktoral di Universitas Chicago, Amerika

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Lihat catatan kaki Barton, *Gagasan Islam*, hal. 78

⁶⁵Hidayat, “Kata Pengantar”, hal. vi

Serikat, dengan mendalami ilmu politik dan filsafat Islam. Pada tahun 1984, Nurcholish Madjid mendapat gelar Ph.D. dengan nilai *cum laude* dalam bidang Filsafat Islam (*Islamic Thought*) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah, yang berjudul *Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam* (Ibn Taymiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).⁶⁶

Sepanjang hidupnya Nurcholish Madjid telah mencetuskan gagasan-gagasan “radikal” dalam pemikiran Islam sehingga menyebabkan sosoknya menjadi kontroversial.⁶⁷ Pada 15 Agustus 2005, Nurcholish Madjid dirawat di RS Pondok Indah karena mengalami gangguan pada pencernaan. Sebelumnya, pada 23 Juli 2004 dia sempat menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China. Pada hari Senin 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta Selatan, di hadapan istrinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja, sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya, akhirnya Nurcholish Madjid menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazah Rektor Universitas Paramadina itu disemayamkan di Auditorium Universitas Paramadina di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Kemudian jenazah penerima Bintang Mahaputra Utama itu diberangkatkan dari Universitas Paramadina setelah upacara penyerahan jenazah dari keluarga kepada negara yang dipimpin Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata pada hari Selasa, 30 Agustus 2005, pukul 10.00 WIB. Sementara, acara pemakaman secara kenegaraan di TMP Kalibata dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Alwi Shihab.⁶⁸

⁶⁶Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. lvi, Madjid, *Islam Agama*, hal. 224, dan Barton, *Gagasan Islam*, hal. 85

⁶⁷Pemikiran “radikal” yang dicetuskan oleh Nurcholish Madjid di antaranya adalah konsep sekularisasi, “Islam Yes, Partai Islam No” dan tidak ada negara Islam, yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Selain itu, Nurcholish Madjid juga mencetuskan pemikiran “radikal” lainnya seperti “tidak ada tuhan (dengan “t” kecil), selain Tuhan (dengan “T” besar)” ketika dia mengartikan kalimat *laa ilaha illallah*, dan menyamakan semua agama wahyu, seperti Kristen, Yahudi, Katolik, dan sebagainya sebagai islam (dengan “i” kecil yang dia artikan dengan sikap pasrah kepada Allah).

⁶⁸Dikutip dari berbagai sumber seperti Kompas cetak online, www.kompas.com, dan www.tokohindonesia.com, Selasa, 30 Agustus 2005, *Tempo*, 11 September 2005

Nurcholish Madjid meninggalkan pemikiran-pemikiran keislaman yang akan menjadi bahan renungan bagi generasi intelektual Muslim setelahnya. Pemikiran-pemikirannya itu tidak dapat dipungkiri memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan umat Islam di Indonesia. Sebagai sosok yang mencetuskan gagasan Islam kultural pada saat umat Islam menginginkan terlaksananya syariat Islam atau diakuinya Piagam Jakarta oleh negara, sosok Nurcholish Madjid terkesan “menyimpang” dari arus utama aspirasi umat Islam sehingga menimbulkan pro dan kontra dalam umat Islam. Namun, sebagai manusia gagasan-gagasan Nurcholish Madjid itu tidak pernah sempurna. Oleh karena itu, gagasan Nurcholish Madjid senantiasa akan mendapat perhatian dan kritikan dari umat Islam, baik itu yang pro atau pun yang kontra dengan pemikirannya.

2.2 Aktivitas Intelektual dan Organisasi

Sebagai seorang intelektual muda yang aktif pada masanya, Nurcholish Madjid tidak hanya terpaku kepada bangku kuliah. Dia menjalani banyak aktivitas organisasi. Di antaranya Nurcholish Madjid terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan Islam, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dia mulai memasuki HMI pada tahun 1963, kira-kira setelah empat semester menjalani masa perkuliahannya. Dimulai dari tingkat Cabang Ciputat, Nurcholish Madjid telah menunjukkan kemampuannya sebagai seorang *leader*, yang tidak saja dikagumi oleh kawan-kawannya, tetapi juga disegani rival-rivalnya. Pada akhir tahun 1966, HMI melakukan Kongres di kota Solo. Pada waktu itu Nurcholish Madjid menjadi calon kuat Ketua Pengurus Besar (PB) HMI. Karena citra kepemimpinannya yang menonjol, Nurcholish Madjid terpilih menjadi ketua PB HMI. Bahkan, dia terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI selama dua periode berturut-turut, yaitu periode 1966-1969 dan periode 1969-1971.⁶⁹

Selain aktif di HMI, Nurcholish Madjid juga pernah menjabat berbagai posisi penting dalam organisasi kemahasiswaan dunia, di antaranya sebagai

⁶⁹Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999, hal. 26

Presiden Persatuan Mahasiswa Asia Tenggara (1967-1969) dan Wakil Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Student Organisation*).⁷⁰

Dalam masa inilah, Nurcholish Madjid membangun citra dirinya sebagai seorang pemikir muda Islam. Pada training Ideopolitor Oktober 1967 di Pekalongan, yang diikuti oleh anggota PB HMI dan wakil-wakil Badko seluruh Indonesia, Nurcholish Madjid tampil dengan prasarannya tentang modernisasi, di mana dia mengingatkan akan bahaya westernisasi, sekularisme, sekularisasi, dan sebagainya.⁷¹ Setahun kemudian, yaitu tahun 1968, Nurcholish Madjid menulis makalah yang berjudul “Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi”⁷², sebuah karangan yang dibicarakan di kalangan HMI seluruh Indonesia. Dalam makalahnya ini dia berusaha menjelaskan tentang modernisasi dalam tinjauan Islam dan menegaskan kembali bahaya-bahaya ideologi Barat bagi umat Islam, seperti sekularisme, rasionalisme, dan humanisme.

Pada bulan Oktober 1968, Nurcholish Madjid berangkat ke Amerika Serikat atas undangan State Departement. Seorang pejabat Kedutaan Besar Amerika Serikat yang ditanya mengapa Nurcholish Madjid diundang ke Amerika, menjawab, “sekedar memperlihatkan apa yang dia benci selama ini”. Di sana dia mengunjungi universitas-universitas, mempelajari kehidupan mahasiswa, mengadakan diskusi-diskusi, dan lain sebagainya. Dia berada di Negeri Paman Sam itu selama dua bulan.⁷³ Dari Amerika Serikat Nurcholish Madjid melanjutkan perjalanannya ke Timur Tengah.⁷⁴

Perjalanan ke Timur Tengah inilah yang banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan pemikirannya. Perjalanan ini dia dapatkan sebagai hadiah untuk makalah yang telah disajikan di Arab Saudi pada kunjungan pertamanya. Hadiah tersebut berupa tiket perjalanan di akhir tahun 1969, sebagai tamu resmi pemerintah Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji.⁷⁵ Besarnya pengaruh

⁷⁰Madjid, *Islam Agama*, hal. 224

⁷¹Effendi dan Natsir (penyunting), *Pergolakan Pemikiran*, hal. 157

⁷²Nurcholish Madjid, “Modernisasi ialah Rasionalisasi, Bukan Westernisasi,” dalam bagian IV bukunya Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993, cet. V, hal. 171-203

⁷³Effendi dan Natsir (penyunting), *Pergolakan Pemikiran*, hal. 161

⁷⁴Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. lvi

⁷⁵Barton, *Gagasan Islam*, hal. 79

perjalanan ke Timur Tengah, terutama Arab Saudi, bagi pemikiran Nurcholish Madjid dikarenakan di Arab Saudi menganut mazhab Wahabi.⁷⁶ Dengan melihat secara langsung kehidupan masyarakat penganut mazhab ini, Nurcholish Madjid mendapatkan kesan yang mendalam tentang keyakinan kuat akan pentingnya ijtihad dan pemurnian agama.

Pada tahun 1969, Nurcholish Madjid menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI, yang disebut *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (NDP) yang sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keislaman HMI, dan bernama *Nilai-Nilai Identitas Kader* (NIK). Buku kecil ini merupakan pengembangan dari artikel Nurcholish Madjid yang pada awalnya dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI, yaitu *Dasar-Dasar Islamisme*.

Karena pemikiran-pemikirannya pada masa ini, 1966-1969, dan terutama bakat intelektualnya yang luar biasa, yang berkecenderungan modern, tetapi sekaligus sosialis-religius—dia pun oleh generasi Masjumi yang lebih tua, sangat diharapkan dapat menjadi pemimpin Islam di masa mendatang, menggantikan Mohammad Natsir, sehingga di masa ini dia dikenal sebagai “Natsir Muda”. Namun sesudah tahun 1970 setelah dia menyampaikan makalah pembaruannya, golongan tua kecewa akibat makalahnya itu mempromosikan paham sekularisasi.⁷⁷ Kekecewaan golongan tua terhadap Nurcholish Madjid juga timbul akibat sikap “penentangannya” terhadap partai politik Islam dan negara Islam. Akibat gagasannya ini, harapan golongan tua terhadap Nurcholish Madjid menjadi hilang dan berganti dengan penentangan terhadap Nurcholish Madjid sehingga dia harus menerima kritikan keras dari generasi tua maupun teman-teman segenerasinya.

Penolakannya terhadap negara Islam disampaikan pada tanggal 30 Oktober 1972 di auditorium Taman Ismail Marzuki, dalam makalahnya yang

⁷⁶Mazhab ini didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Dengan slogan pemurnian agama Islam, kembali kepada Alquran dan Sunnah, dan pintu ijtihad terus terbuka, mazhab ini melakukan “pembaruan” besar-besaran di Arab Saudi. Sebagai contoh mereka melakukan pengusuran makam-makam di Arab Saudi karena mereka anggap hal itu menyebabkan kemusyrikan di dalam masyarakat. Aliran ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyah. Kemampuannya berkolaborasi dengan keluarga Suud menghasilkan kekuasaan yang besar sehingga mereka dapat menguasai Arab Saudi sampai saat ini.

⁷⁷Hassan, *Modernisasi Indonesia*, hal. 152-153

berjudul “Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia”, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa usaha mendirikan negara Islam merupakan bentuk apologia umat Islam.

Selanjutnya, Nurcholish Madjid harus menghadapi berbagai kritikan keras dari berbagai kalangan.⁷⁸ Kritikan maupun serangan keras yang ditujukan kepadanya berlangsung sampai dia melanjutkan pendidikan ke Chicago. Nurcholish Madjid menyebutkan suasana ketika itu:

...Di samping reaksi-reaksi yang bersifat lisan, yang disampaikan dalam bentuk *tabligh* dan khutbah Jumat, dua buku ditujukan untuk memberikan bantahan atau komentar terhadap gagasan saya... Yang pertama berjudul *Pembaruan Pemikiran Islam*, berisikan tulisan saya dan komentar atau reaksi dari wakil-wakil organisasi-organisasi lain di luar HMI... Buku kedua berjudul *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi* ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi, berisikan analisis beliau yang tajam dan kritis terhadap gagasan-gagasan saya...⁷⁹

Dari perkataan Nurcholish Madjid itu nampak jelas bahwa reaksi atas makalahnya itu tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan yang disampaikan melalui ceramah-ceramah dan khutbah Jumat. Banyaknya reaksi itu menunjukkan bahwa umat Islam pada masa itu tidak siap atau bahkan tidak menyetujui gagasan yang diajukan oleh Nurcholish Madjid. Selain itu, kritikan-kritikan dalam khutbah Jumat juga menunjukkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid tidak hanya mendapat perhatian dari intelektual Muslim tetapi juga oleh masyarakat.

Salah seorang yang paling keras mengkritik Nurcholish Madjid adalah Prof. Dr. H. M. Rasjidi.⁸⁰ Mengenai hal ini Nurcholish Madjid berkata:

Tiga hal tampak di hadapan saya menyangkut komentar keras Rasjidi, dan reaksi pahitnya terhadap gagasan-gagasan saya. *Pertama* adalah diskusi

⁷⁸Mengenai kritikan-kritikan terhadap Nurcholish Madjid, termasuk kritikan keras dari HM. Rasjidi, lihat BAB V

⁷⁹Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. Ixii

⁸⁰HM. Rasjidi adalah Menteri Agama pertama RI. Dia lahir di Kota Gede, Yogyakarta, pada tahun 1914. Rasjidi menempuh pendidikan pada sekolah Al-Irsjad di Jakarta sebelum menyelesaikan pelajarannya pada Universitas Raja Fuad I di Kairo. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1931, dia mengajar pada Muallimin Muhammadiyah dan Pesantren Luhur di Surakarta. Dia adalah komisaris PII yang dipimpin oleh Sukiman dan Wiwoho, dan kemudian aktif dalam MIAI dan Masjumi. Lebih lengkap lihat Ben Anderson, *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, terj. oleh Jiman Rumbo, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, hal. 470-471. Mengenai kritikan Rasjidi dan lainnya akan dibahas dalam BAB V.

keras yang diselenggarakan oleh pimpinan HMI dan PII pada bulan Agustus 1972. Diskusi tersebut diselenggarakan dengan ketidakhadiran saya, ketika saya sedang mengadakan kunjungan ke beberapa negara Asia, sementara pihak panitia penyelenggara tidak memberitahukan saya sebelumnya. Sebagai akibatnya, absennya saya dalam diskusi tersebut—yang pertama kali diadakan bersama generasi tua seperti Rasjidi—dijadikan alasan oleh beberapa orang peserta yang menyangka, bahkan menuduh saya sebagai pengecut. Insiden *kedua* adalah elaborasi yang secara lebih jauh di dalam gagasan sekularisasi di dalam buletin yang diterbitkan oleh saya dan kawan-kawan pada tahun 1972. Nama buletin tersebut adalah *Arena*. Yang *ketiga* adalah penyajian makalah saya pada tanggal 30 Oktober 1972 di auditorium Taman Ismail Marzuki. Tema Pembicaraan saat itu adalah “Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia”.⁸¹

Penerbitan buletin *Arena* ditujukan untuk menyebarkan secara luas gagasan-gagasan Nurcholish Madjid kepada masyarakat. Dengan dibacanya secara luas gagasan-gagasan itu diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman berkepanjangan dalam masyarakat. Namun, harapan itu nampaknya tidak berhasil karena gagasan-gagasan Nurcholish Madjid itu tetap menimbulkan kritikan dan serangan keras dari umat Muslim.

Dari tahun 1970 sampai 1974, Nurcholish Madjid menjadi intelektual muda yang mendapat sorotan sangat tajam. Sorotan itu menjadi lebih tajam setelah dia membacakan makalahnya pada tanggal 30 Oktober 1972. Para pengkritik gagasan Nurcholish Madjid merasa berkewajiban untuk terus-menerus mengingatkan kekeliruan-kekeliruan yang telah dilakukan Nurcholish Madjid.⁸²

Kritikan dan serangan keras yang dialamatkan kepadanya tidak ditanggapinya secara reaktif. Pada 29 Maret 1983, dalam suratnya kepada Mohamad Roem,⁸³ Nurcholish Madjid menyebutkan sikapnya dalam menanggapi serangan keras dari Rasjidi. Dia menyatakan:

⁸¹Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. lxxv

⁸²Barton, *Gagasan Islam*, hal. 83

⁸³Mr. Mohamad Roem lahir di Parakan, Jawa Tengah, 16 Mei 1908—meninggal di Jakarta, 24 September 1983 adalah seorang diplomat ulung dan salah satu pemimpin bangsa Indonesia pada masa Perang Revolusi. Selain itu, dia juga pernah menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri, Menteri Dalam negeri dan Menteri Luar Negeri Indonesia pada pemerintahan Presiden Soekarno. Dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Mohamad_Roem, pada tanggal 3 Juni 2010.

Sebabnya begitu Pak Rasjidi mulai menyerang, saya segera dipanggil oleh Ustaz Abdul Ghaffar Ismail⁸⁴ dari Pekalongan dan *diwanti-wanti* agar tidak menjawab secara langsung. Ustaz Ghaffar tidak lupa memberi dorongan kepada saya untuk belajar lebih banyak, sambil menghibur, “Kamu bisa lebih besar dari Rasjidi,” kata beliau. Berbagai alasan yang dikemukakan Ustaz Ghaffar untuk *wanti-wantinya* dan dorongan belajarnya itu.”⁸⁵

Nurcholish Madjid juga menyatakan bahwa apabila dia menanggapi serangan Rasjidi itu maka bisa saja ongkos sosial politik yang harus dikeluarkan akan terlalu besar. Pernyataan Nurcholish Madjid ini menurut saya dikarenakan sosok Rasjidi dianggap sebagai salah satu tokoh penting umat Islam. Sebagai menteri agama RI pertama, Rasjidi memiliki pengaruh di kalangan umat Islam Indonesia. Selain itu, Rasjidi merupakan tokoh akademisi Islam terkemuka pada saat itu. Dengan demikian, pengaruh Rasjidi itu bisa “merugikan” Nurcholish Madjid apabila dia menanggapi secara terbuka serangan darinya.

Lebih jauh dalam suratnya kepada Mohamad Roem itu, Nurcholish Madjid kembali menyebutkan tentang keraguannya untuk menurutkan keinginan diri sendiri dan desakan kawan-kawan untuk menjawab Rasjidi secara lebih tuntas saat itu. Menurutnya, keraguan itu tidak saja dikarenakan nasihat dari Ustaz Ghaffar tetapi juga dikarenakan cara Rasjidi menangani suatu permasalahan dan melakukan pembahasan. Keraguan itu kini diperkuat oleh kenyataan bagaimana cara Pak Rasjidi “menangani” Harun Nasution dan Ahmad Wahib, suatu cara yang menurut Nurcholish Madjid banyak disesalkan orang.⁸⁶

⁸⁴KH. Abdul Ghaffar Ismail lahir di Bukittinggi pada 11 Agustus 1911. Orang tua dari Taufik Ismail—sastrawan terkemuka Indonesia—ini mengikuti pendidikan SD dan pesantren di Sumatera Thawalib di Sumatera Tengah. Dia pernah menjadi pengurus besar Partai Masjumi pada tahun 1946, menjadi tahanan politik dan diasingkan ke Pekalongan, Jawa Tengah dan menetap di sana sebagai seorang guru Agama Islam. Di kota ini KH. Abdul Ghaffar Ismail kemudian mengadakan pengajian setiap senin malam atau dikenal dengan Pengajian Malam Selasa yang berjalan hingga setengah abad lamanya. Dia meninggal pada Agustus 1998.

⁸⁵Lihat Surat Nurcholis Madjid kepada Mohamad Roem yang ditulis pada tanggal 29 Maret 1983 dengan judul “Menyambung Matarantai Pemikiran yang Hilang”. Surat tersebut kemudian dibukukan dalam Sasono (penyunting), *Surat-Surat Politik*, hal. 23.

⁸⁶*Ibid.* Kritik Rasjidi terhadap Ahmad Wahib terkait dengan diterbitkannya buku yang memuat pemikiran Ahmad Wahib. Buku yang disunting oleh Djohan Effendi dan Ismet Natsir berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Menurut Rasjidi buku tersebut memberi gambaran mengenai seorang pemuda yang cerdas, tetapi tidak mendapat bimbingan melainkan barangkali mendapat dorongan untuk *ngelantur* dalam kesesatannya. Sementara itu kritikan Rasjidi terhadap Harun Nasution juga terkait dengan penerbitan buku Harun Nasution yang berjudul *Islam Dipandang dari Berbagai Aspeknya*. Menurut Rasjidi buku Harun Nasution tersebut telah mengusap wajah Islam dengan debu yang basah, sehingga wajahnya

Lebih lanjut Nurcholish Madjid menyatakan walaupun perlakuan Rasjidi kepadanya dan teman-temannya dirasa kurang pada tempatnya, namun dia, insya Allah tidak berburuk sangka kepada Rasjidi. Hal ini dikarenakan dia dan teman-temannya sudah merasakan sendiri betapa pahitnya diburuk-sangkai sehingga dia tidak mau melakukan hal yang sama. Selain itu juga karena tak sampai hati, atau kurang masuk akal, memburuk sangkai tokoh seperti Rasjidi.⁸⁷ Dia mengatakan:

Tetapi pada analisis akhirnya, koreksi Rasjidi memperlihatkan keprihatinannya yang sangat mendalam terhadap Islam di Indonesia, dan timbul dari hasratnya yang tinggi untuk “menyelamatkan” generasi muda Muslim di negara ini (bukunya didekasikan kepada pelajar-pelajar Muslim). Meskipun demikian, saya tidak setuju dengan beberapa koreksi dan komentarnya. Untuk satu hal, sebageian besar dari koreksi dan komentar tersebut bersifat sangat personal. Menoleh ke belakang, melihat pengalaman-pengalaman pahit kami, saya berkeinginan sekali untuk tidak melakukan kesalahan taktis sebagaimana terjadi pada tanggal 2 Januari 1970. Biaya sosial yang dikeluarkan sangatlah mahal, dan kami menderita kerusakan reputasi kami yang sulit diobati di hadapan masyarakat Muslim. Jika saya bisa kembali ke zaman itu, saya pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan saya yang sebelumnya, yaitu penetrasi secara perlahan-lahan (*penetration pacifique*) atau “metode penyelundupan” di dalam upaya memperkenalkan gagasan-gagasan baru. Metode inilah yang saya gunakan ketika menulis buku NDP. Tetapi waktu telah lewat, dan saya beserta kawan-kawan telah berusaha mengadakan pemecahan terhadap banyak dan berbagai kesulitan, dan membangun kembali reputasi kami mengenai perubahan sosial dan pembaruan.

Akan tetapi walaupun Nurcholish Madjid terlihat menunjukkan sikap *nrimo* dalam menanggapi berbagai serangan terhadap gagasannya, khususnya serangan Rasjidi, nampaknya dia kurang menyukai berbagai reaksi keras terhadap gagasannya itu. Hal itu nampak dalam isi suratnya kepada Mohamad Roem pada 9 Mei 1983 yang menyebutkan bahwa “pengalamannya selama belasan tahun yang lalu menjengkelkannya.”⁸⁸ Mengingat bahwa surat itu ditulis pada tahun 1983 maka yang dimaksudkan oleh Nurcholish Madjid “pengalaman belasan tahun yang lalu menjengkelkannya” tentunya peristiwa pada awal tahun 1970-an.

nampak dalam keadaan seburuk-buruknya. Lebih lengkapnya lihat Rasjidi, “Pergolakan pemikiran Islam”, dalam *Panji Masyarakat*, No. 346, 1 Januari 1982, hal. 42-43

⁸⁷Madjid, “Menyambung Matarantai”, hal. 24

⁸⁸Lihat Surat Nurcholis Madjid kepada Mohamad Roem yang ditulis pada tanggal 9 Mei 1983 dengan judul “Saya Cemburu dengan Pak Roem”. Surat tersebut kemudian dibukukan dalam Sasono (penyunting), *Surat-Surat Politik*, hal. 52-53.

Nurcholish Madjid nampaknya tidak menduga gagasannya akan mendapatkan “serangan” keras dari berbagai kalangan, termasuk dari pimpinan eks-Masjumi. Hal ini dikarenakan dia adalah pemimpin HMI dan HMI dianggap sebagai “anak” dari Masjumi. Sebagai pemimpin HMI, Nurcholish Madjid berharap pemimpin eks-Masjumi dapat menerima gagasannya itu. Dia mengatakan:

...Reaksi pahit para pemimpin Masjumi terhadap gagasan modernisasi saya adalah sesuatu yang mengejutkan. Bagaimanapun juga, anggota HMI adalah para mahasiswa di perguruan tinggi yang secara natural mewarisi kepemimpinan Masjumi. Mereka adalah kelompok Muslim yang terdekat cara berpikinya dengan Masjumi, yang paling memahami aspirasi-aspirasi mereka.

Menurut saya, Nurcholish Madjid nampaknya kurang menyadari kondisi psikologis pemimpin-pemimpin eks-Masjumi, seperti M. Natsir, Hamka, dan lain sebagainya. Sebagai wakil-wakil umat Islam yang memperjuangkan terbentuknya negara Islam, pemimpin-pemimpin eks-Masjumi tersebut terlibat secara langsung dalam memperjuangkan terbentuknya negara Islam, seperti di Dewan Konstituante. Kegagalan perjuangan itu menimbulkan kekecewaan terhadap diri mereka dan kekecewaan itu bertambah dengan adanya gagasan Nurcholish Madjid yang sama sekali menolak ide negara Islam seperti yang mereka inginkan. Hal inilah yang mendorong para pimpinan eks-Masjumi melakukan kritikan keras kepada Nurcholish Madjid.

Sebagai golongan muda, Nurcholish Madjid tidak merasakan langsung perjuangan para pemimpin eks-Masjumi tersebut. Perbedaan kondisi dan generasi inilah yang melahirkan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Nurcholish Madjid sendiri menyebutkan setidaknya ada dua perbedaan antara golongan tua (para pemimpin eks-Masjumi) dengan golongan muda (Nurcholish Madjid dan teman-temannya). Dua perbedaan itu yang menyebabkan generasi muda Muslim menurut Nurcholish Madjid merasa keberatan dan berusaha untuk merubahnya. Dia berkata:

Ada dua hal dari Masjumi yang tidak bisa disepakati oleh generasi Muslim yang lebih muda. *Pertama*, adalah gagasan mengenai apa yang disebut “Negara Islam”. Adalah merupakan keyakinan pokok kaum Muslim bahwa ajaran-ajaran agama mereka, mengilhami mereka di dalam seluruh

aktivitas-aktivitas dunia ini, termasuk yang berhubungan dengan masalah-masalah kenegaraan atau politik. Tetapi untuk menyuarakan apa yang disebut Masjumi dengan negara Islam, bagi mereka adalah terlalu formalistik dan tidak fleksibel. Keberatan yang *kedua*, terletak dalam hal sikap keras kepala yang kaku dari pimpinan Masjumi di dalam menghadapi masalah-masalah politik praktis. Sikap tidak fleksibel ini membawa mereka untuk cenderung melihat persoalan secara hitam-putih; yaitu sejauh konsep *halal* dan *haram*, tindakan yang *boleh* atau *terlarang* dalam ajaran-ajaran Islam. Kami menganggap hal ini sebagai terlalu banyak campur tangan agama di dalam kejadian praktis sehari-hari. Sesungguhnya, jika saat itu para pemimpin Masjumi bersikap lebih fleksibel dan relativistik, maka posisi politis mereka akan lebih baik saat ini; dan implementasi dari kebijaksanaan pembangunan pemerintah pasti akan dipengaruhi oleh orang-orang yang lebih bijaksana dan jujur. Tetapi waktu telah berlalu, ketika para pemimpin Masjumi mengabaikan hadis yang berbunyi, “*Dalam masalah-masalah keagamaan, kamu harus bertanya kepada saya; tetapi dalam masalah-masalah keduniawian, kamu lebih tahu daripada saya.*” Kiai dan ulama adalah orang-orang yang menjadi tempat bertanya bagi masalah-masalah keagamaan; tetapi para pemimpin Masjumi—sesuai dengan latar belakang mereka—mestinya mengetahui lebih banyak mengenai masalah-masalah politik daripada guru-guru agama mereka. Dan itu merupakan salah satu gagasan terpenting yang kami—generasi muda—ingin merealisasikannya. Tetapi pada waktunya, sungguh menyedihkan bagi kami, nyata bahwa terma-terma yang kami pergunakan di dalam pembahasan kami mendatangkan dampak yang lebih jauh, dari apa yang kami maksudkan. Bahkan di negara-negara yang lebih maju, terma-terma sekularisme dan sekularisasi masih ditanggapi secara emosional dan kontroversial—sesuatu yang kami ingin melupakannya.⁸⁹

Kerasnya serangan dari pimpinan eks-Masjumi tidak terlepas dari situasi yang menempa mereka. Sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya, para pimpinan eks-Masjumi terlibat langsung dalam perjuangan pembentukan negara Islam di Indonesia.⁹⁰ Oleh karena pimpinan eks-Masjumi langsung merasakan perjuangan itu, maka wajar mereka melakukan serangan keras terhadap Nurcholish Madjid karena telah mengemukakan gagasan yang bertolak belakang dengan apa yang mereka perjuangkan selama ini.

Ide sekularisasi Nurcholish Madjid dimaksudkan untuk “devaluasi” atau “demitologisasi” atas apa saja yang bertentangan dengan *tawhīd*, yaitu pandangan yang paling asasi dalam Islam. Jargon “Islam Yes, Partai Islam No” ingin

⁸⁹Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. lxii-lxv

⁹⁰Perjuangan keras mereka dalam perjuangan pengakuan pembentukan negara Islam dapat dilihat dalam BAB III.

mengungkapkan bahwa partai Islam itu bukanlah hal yang esensial, dan sama sekali tidak berhubungan dengan esensi keislaman. Itulah makna sekularisasi menurut Nurcholish Madjid, yaitu mengembalikan mana yang sakral sebagai sakral, dan yang profan sebagai profan. Politik Islam yang tadinya dianggap “sakral”, yaitu merupakan bagian dari perjuangan Islam, sekarang “didesakralisasi”.⁹¹

Dengan gagasan sekularisasinya, banyak orang awam yang menganggap pemikiran Nurcholish Madjid dicap cenderung sekuler, *Barat-oriented*, terjebak pemikiran Yahudi, berorientasi elitis, memberi angin kepada kristenisasi, terjebak dalam strategi Ali Moertopo, keterangannya membuat umat bingung, teologinya mengganggu kemapanan iman dan lembaga keagamaan, banyak pengertiannya yang rancu, *counter productive* terhadap perjuangan umat, ikut merangsang reaksi fundamentalis, menimbulkan skeptisisme terhadap agama, bahkan menyimpang dari ajaran Islam.⁹² Bahkan ada yang menyerangnya dengan mengatakan bahwa dia adalah penjilat Soeharto.⁹³ Mengenai tuduhan yang mengatakan bahwa gagasannya membenarkan gagasan pembangunan Orde Baru yang konsepnya dibuat oleh Ali Moertopo Cs. dan CSIS, Nurcholish Madjid mengatakan:

Mengenai pandangan beberapa pengamat bahwa pemikiran saya saat itu menjustifikasi tatanan sosial politik Orde Baru, saya kira pengaruh itu memang ada. Karena seperti kata pepatah Prancis, “Kawan dari kawan saya adalah kawan saya. Musuh dari musuh saya adalah kawan saya.” Karena kebetulan waktu itu Orde Baru tidak cocok dengan Masjumi, dan saya tidak cocok dengan Masjumi, maka sepertinya saya menjadi “teman” dari Orde Baru. Di situ ada persoalan klaim. Itu terutama klaim-klaim dengan gaya *covert operation*; intelijen. Mereka biasa selalu mengklaim, “O, itu orang saya.” Jadi, ada paralelisme saja. Berkenaan dengan tuduhan bahwa saya merupakan bagian dari CSIS karena ide-ide saya sejalan dengan, misalnya, kebijakan tentang parpol, yang didesain oleh Ali Moertopo Cs., saya kira hal itu hanya kebetulan saja, kebetulan paralel saja. Lagi pula substansi pemikiran saya yang bisa dirujuk sangat sedikit sekali, kalau bukan tidak ada sama sekali. Kecuali bahwa partai itu tidak boleh lagi mengklaim simbol-simbol eksklusif terutama simbol

⁹¹Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. lxxv

⁹²Budhy Munawar-Rachman, “Berbagai Respon atas Gagasan Pembaruan”, dalam *Ulumul Qur'an* No. 1, Vol. IV, 1993, hal. 55-56

⁹³R. William Liddle, “Revolusi Nurcholish Madjid” dalam *Majalah Tempo*, 11 September 2005, hal. 98

keagamaan. Itu saja, yang barangkali digunakan oleh mereka [yang melontarkan tuduhan].⁹⁴

Nurcholish Madjid menyadari bahwa gagasan Islam kultural yang dilontarkannya itu secara tidak langsung mendukung program Orde Baru. Sebagai contoh slogan “Islam Yes, Partai Islam No” memudahkan langkah Orde Baru untuk menyatukan semua partai hanya menjadi dua partai saja. Partai-partai Islam, Parmusi, NU, PSII, dan Perti, setelah pemilu 1971 digabungkan ke dalam satu partai, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Namun demikian, gagasannya itu masih lebih baik apabila dibandingkan dengan keadaan umat Islam yang tetap memperjuangkan ide-ide penerapan syariat Islam karena hal itu tentunya akan mendapatkan perlawanan keras dari pemerintah Orde Baru sehingga akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar kepada umat Islam. Nurcholish Madjid berkata:

Saya sendiri sangat sadar bahwa pemikiran saya itu menjustifikasi Orde Baru. Tapi, alternatifnya, pilihan lainnya buruk sekali, macet sama sekali. Jadi kalau dihitung pilihan harga, pilihan itu masih lebih murah. Dengan demikian, sebagian kritik orang terhadap makalah saya itu sebagian dipengaruhi oleh motif itu, yaitu kemarahan orang terhadap Orde Baru. Dan memang waktu itu Soeharto benci sekali terhadap orang Islam. Soeharto itu betul-betul abangan, tipe yang sengit terhadap Islam santri. Dengan Pak Natsir saja dia tidak mau berjabat tangan. Sampai sejauh itu sikap Pak Harto.⁹⁵

Militer sebagai pemegang kekuasaan Orde Baru sebelumnya telah menunjukkan tindakan keras terhadap usaha pembentukan negara Islam. Gerakan DI/TII yang berusaha mendirikan negara Islam ditumpas habis oleh tentara. Selain itu, dalam sidang-sidang Konstituante kalangan militer juga tidak setuju dengan ide negara Islam yang diajukan oleh golongan Islam. Ketidaksetujuan itulah yang mendorong mereka untuk mendorong Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit kembali ke UUD 1945. Setelah militer berhasil menguasai kekuasaan, mereka pastinya menolak setiap usaha mendirikan negara Islam dan akan melakukan semua cara untuk mencegahnya.

Nurcholish Madjid menganggap bahwa gagasan Islam kulturalnya lebih baik daripada dia tidak mencetuskan gagasan itu atau tidak mendukung upaya

⁹⁴Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. lxxv-lxxv

⁹⁵*Ibid.*, hal. lxxvi

politik yang dilakukan oleh para pemimpin Islam generasi tua, seperti upaya penerapan syariat Islam. Karena penentangan yang terus-menerus kepada pemerintah justru akan melahirkan tindakan yang keras dari pemerintah. Dia berkata:

Tetapi sebaliknya, saya juga sangat tidak yakin bahwa sekiranya kita mengeluarkan pikiran-pikiran yang bisa dikatakan mendukung kelompok-kelompok yang menentang Orde Baru (misalnya, kelompok Dewan Dakwah waktu itu), hasilnya akan baik. Saya kira hasilnya malah akan hancur-hancuran. Sebab hal itu merupakan psikologi penciptaan solidaritas karena *defence mechanism*. Kalau Soeharto, yang notabene bisa di-*extend* menjadi militer, diserang terus dengan menggunakan gaya-gaya mereka [kelompok Islam itu], maka Soeharto dapat menjadi semakin keras. Jadi orang seperti Benny [Moerdani] akan mendapatkan semacam legitimasi.⁹⁶

Tindakan-tindakan keras Orde Baru kemudian terbukti terhadap umat Islam yang menganut paham fundamental dalam merealisasikan cita-citanya, seperti yang terjadi dalam peristiwa Tanjung Priok tahun 1984.

Selama Orde Baru berkuasa, Nurcholish Madjid secara konsisten menyebarkan gagasan Islam kulturalnya. Berbagai tulisan dia publikasikan untuk mendukung gagasan yang dia munculkan pada awal tahun 1970 itu. Seperti pada tahun 1983, melalui tulisannya yang berjudul *Cita-cita Politik Kita*, Nurcholish Madjid kembali menegaskan bahwa salah satu apologia yang paling berat ialah usaha golongan Islam politik untuk mengajukan Islam sebagai sebuah ideologi. Padahal menurutnya dengan menjadikan Islam sebagai ideologi justru akan merendahkan agama Islam karena Islam sendiri seharusnya menjadi sumber ideologi bagi para pemeluknya.⁹⁷

Selain itu ketika pemerintah Orde Baru berusaha mengajukan Pancasila sebagai Asas Tunggal dan mendapat penentangan keras dari umat Islam, Nurcholish Madjid justru mengatakan bahwa umat Islam harus menerima Pancasila karena nilai-nilai dalam Pancasila dibenarkan oleh ajaran Islam.⁹⁸ Pemerintah Orde Baru akhirnya memberlakukan Asas Tunggal pada tahun 1985. Dengan pemberlakuan Asas Tunggal tersebut, umat Islam yang mengakui Asas

⁹⁶Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. lxvi-lxvii

⁹⁷Nurcholish Madjid, "Cita-cita Politik Kita", dalam Bosco Carvallo dan Dasrizal (penyunting), *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Leppenas, 1983, hal. 3-4

⁹⁸*Ibid.*, hal. 10

Tunggal setidaknya mendapatkan “pembenaran” dengan adanya pendapat Nurcholish Madjid tersebut.⁹⁹

Mengenai kemajuan umat Islam Indonesia akibat dari gagasan Islam kultural yang dikembangkannya Nurcholish Madjid berkata:

Boleh dikatakan sekarang ini wacana Islam itu menjadi wacana nasional, wacana umum. Di kalangan militer pun sekarang tidak tabu lagi untuk mengutip ayat-ayat Alquran dan sebagainya, seolah-olah di dalam HMI saja. Makanya secara simbolik menarik sekali bahwa jargon-jargon HMI menjadi jargon nasional, seperti *wa billâhi al-tawfiq wa al-hidâyah* itu. Memang semua itu bersifat hipotetis. Dan biaya yang dibutuhkan untuk membuktikan bahwa hipotesis mereka itu benar, mahal sekali.¹⁰⁰

Walaupun Nurcholish Madjid sendiri mengakui kemajuan umat Islam diakibatkan oleh gagasan Islam kulturalnya, namun pengakuannya itu harus diteliti lebih jauh. Untuk mengetahui apakah gagasan Islam kultural itu memiliki pengaruh yang positif atau negatif maka hal ini akan dibicarakan lebih jauh dalam BAB VI.

Sepanjang hidupnya Nurcholish Madjid tidak hanya aktif dalam berbagai kegiatan organisasi seperti HMI, IIFSO, dan lain sebagainya. Dia juga menjalani aktivitas intelektualnya sebagai Pimpinan Umum Majalah *Mimbar Jakarta* (1971-1974). Lewat tulisan-tulisan di *Mimbar Jakarta*, gagasan-gagasan Nurcholish Madjid menyebar ke masyarakat luas.¹⁰¹ Selain itu, Nurcholish Madjid juga pernah menjabat sebagai Direktur LSIK (Lembaga Studi Ilmu Kemasyarakatan) Jakarta (1973-1976), Direktur Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi Jakarta (1974-1992); Fellow dalam Eisenhower Fellowship (1990). Pada tahun 1998, dia dikukuhkan sebagai Profesor dan Guru Besar IAIN Jakarta, serta menjadi Ahli Peneliti Utama (APU) LIPI pada tahun 1999.¹⁰² Selain itu dia juga sempat menjadi anggota KOMNAS HAM RI. Bahkan pada tahun 2003, Nurcholish

⁹⁹“Pembenaran” di sini bukan berarti sebagai legitimasi terhadap umat Islam yang mengakui Asas Tunggal karena legitimasi itu sendiri telah ditetapkan melalui keputusan pemerintah melalui undang-undang. “Pembenaran” di sini memiliki pengertian bahwa umat Islam yang mengakui Asas Tunggal setidaknya tidak merasa pengakuan itu melanggar Islam karena pengakuan itu sendiri dibenarkan oleh Islam, sebagaimana pendapat itu dikemukakan oleh Nurcholish Madjid.

¹⁰⁰Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, hal. lxxvii

¹⁰¹Barton, *Gagasan Islam*, hal. 83-84

¹⁰²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992

Madjid sempat menjadi kandidat calon presiden melalui konvensi partai Golkar sebelum akhirnya mengundurkan diri.

Nurcholish Madjid juga dikenal sebagai salah seorang pendiri Yayasan Wakaf Paramadina.¹⁰³ Yayasan ini merupakan lembaga keagamaan yang menyadari keterpaduan antara Keislaman dan keindonesiaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai Islam yang universal, dengan tradisi lokal Indonesia.¹⁰⁴ Melalui Yayasan ini, gagasan-gagasan Nurcholish Madjid mendapatkan sarana untuk penyebarannya. Apalagi dengan didirikannya Universitas Paramadina oleh Yayasan ini, maka gagasan-gagasan Nurcholish Madjid dapat disampaikan secara sistematis kepada mahasiswa-mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas ini.¹⁰⁵

Lebih lanjut untuk penyebaran gagasan-gagasan Nurcholish Madjid secara lebih luas, maka dilakukan kuliah-kuliah umum, seminar-seminar, kelompok-kelompok diskusi serta program-program training. Seminar bulanan berkala diselenggarakan lewat pertemuan di Hotel Kartika Chandra dan di Hotel Regent, salah satu hotel berbintang lima di jantung Jakarta.¹⁰⁶ Seminar bulanan yang dilakukan di hotel mewah ini merupakan strategi yang sengaja dari Nurcholish Madjid, berlandaskan alasan bahwa kelompok kelas menengah ini merupakan kelompok strategis dalam menentukan pembangunan masyarakat Indonesia.¹⁰⁷ Selain itu penyebaran gagasan-gagasan Nurcholish Madjid juga tersebar luas ke masyarakat melalui buku-buku maupun tulisan-tulisannya di berbagai media cetak di Indonesia.

¹⁰³Menurut Barton yang mengutip pernyataan Nurcholish Madjid, “Paramadina” berasal dari kata “para”, yang merupakan bahasa Spanyol yang berarti *unggul* atau *bermutu tinggi*, sedangkan “madina” merupakan kata Arab yang berarti *kota*, dan secara lebih luas berarti *peradaban*. Lihat Barton, *Gagasan Islam*, hal. 54. Adapun menurut Malik, kata “Paramadina” merupakan gabungan dari dua kata, “parama” dan “dina”, yang pertama bahasa Sanskerta, yang berarti *utama* dan *unggul*, yang kedua bahasa Arab, “din”, yang berarti *agama*. Lihat Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru*, hal. 137

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵Wawancara dengan Hadi dan Rian (mahasiswa Universitas Paramadina), di Universitas Paramadina, 7 Juni 2010

¹⁰⁶Barton, *Gagasan Islam*, hal. 505

¹⁰⁷*Ibid.*, hal. 503

2.3 Karya-karya

Nurcholish Madjid tergolong cendekiawan Muslim yang banyak menghasilkan karya, baik berupa buku, makalah, dan artikel. Karya-karya Nurcholish Madjid itu tersebar dalam berbagai media cetak seperti majalah dan koran, maupun dalam bentuk buku. Dengan diterbitkannya karya-karyanya itu, maka pemikiran-pemikirannya dapat dibaca, dikaji, dan dikritisi secara utuh oleh umat Islam. Untuk memudahkan pemikiran-pemikirannya sampai ke masyarakat secara luas, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, didirikanlah Yayasan Paramadina sebagai sarana untuk mensosialisasikan pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid, baik melalui perkuliahan, seminar-seminar, maupun penerbitan buku.

Terdapat beberapa karya yang berkaitan dengan gagasan Islam kulturalnya. Di antaranya adalah buku *Khazanah Intelektual Islam* yang diterbitkan setelah dia menyelesaikan studinya di Amerika Serikat. Buku yang diterbitkan pada tahun 1984 ini menunjukkan corak pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid. Dalam buku ini dimuat beberapa karya-karya intelektual Islam, baik pada masa klasik maupun modern, yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan kemajuan dunia Islam. Nurcholish Madjid mengumpulkan karya-karya terbaik intelektual Muslim tersebut yang dimulai dari Al-Kindi (wafat kira-kira 258 H/870 M) sampai terakhir Muhammad Abduh (1262-1323 H/1845 – 1905 M). Dalam karyanya ini, Nurcholish Madjid ingin menunjukkan kekayaan khazanah intelektual Islam dan menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan.

Dengan buku ini, Nurcholish Madjid berharap pembaca, umat Islam Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam, mengetahui kekayaan intelektual Islam di bidang pemikiran, khususnya dalam bidang filsafat dan teologi serta bidang-bidang lainnya yang dianggap perlu. Kekayaan intelektual ini penting diketahui agar umat Islam dapat mempelajari, menganalisis dan mengkajinya untuk kemudian digunakan dalam menghadapi setiap tantangan yang dihadapi.

Dari karyanya ini dapat dilihat bahwa Nurcholish Madjid sangat mementingkan pengetahuan sejarah peradaban Islam klasik dalam memahami

Islam. Dengan mengetahui sejarah perkembangan peradaban Islam, umat Islam dapat mengambil apa yang baik dari peradaban Islam klasik itu sehingga dapat diterapkan pada abad modern. Adapun hal yang tidak baik atau tidak cocok dengan abad modern dapat ditinggalkan atau “dimodifikasi” agar sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah yang menjadi ciri pemikiran Nurcholish Madjid dalam merumuskan setiap gagasannya, yaitu memelihara yang lama dan mengambil yang baru yang lebih baik (المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ).

Karya selanjutnya adalah buku yang berjudul *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Buku yang memuat tulisan-tulisan mengenai sekularisasi, slogan “Islam Yes, Partai Islam No”, dan penolakan terhadap negara Islam ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1987. Dalam bukunya ini Nurcholish Madjid berusaha memadukan antara Islam dengan kemodernan dan keindonesiaan. Buku ini termasuk salah satu karya Nurcholish Madjid yang laris. Ini terbukti dengan adanya beberapa kali cetak ulang. Dari cetakan pertamanya tahun 1987 sampai tahun 1997, buku ini telah dicetak ulang sebanyak 9 kali. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan-tulisan Nurcholish Madjid ini mendapat perhatian luas dari umat Islam, baik yang pro maupun yang kontra.

Dikarenakan tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan hasil perenungan Nurcholish Madjid selama dua dasawarsa, maka melalui buku ini dapat dilihat proses perkembangan pemikiran Nurcholish Madjid yang mengalami proses pematangan. Sebagai contoh, dalam buku ini dapat dilihat mengenai permasalahan kata “sekularisasi”. Ketika penggunaan kata “sekularisasi” itu menimbulkan penentangan keras, Nurcholish Madjid berusaha menjelaskan pada tulisan berikutnya. Akan tetapi walaupun dia telah menjelaskan kata itu, namun tetap saja penentangan keras tidak mengendur. Akhirnya untuk menghindari penentangan keras yang justru akan merugikan umat Islam atau dirinya, Nurcholish Madjid tidak menggunakan kata itu lagi dan menggantinya dengan kata “desakralisasi”.

Buku *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* yang diterbitkan tahun 1992 merupakan buku “terlengkap” Nurcholish Madjid. Buku ini merupakan kumpulan dari sebagian makalah Klub Kajian Agama (KKA) yang diselenggarakan oleh

Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta. Oleh karena itu, tulisan dalam buku ini memuat pembahasan-pembahasan terkait dengan suatu masalah tertentu, seperti misalnya pembahasan mengenai Islam dan budaya lokal. Pendekatan topikal ini menurut Nurcholish Madjid diperlukan untuk mempertajam pemusatan pembahasan, sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Dengan tulisan-tulisan dalam buku ini diharapkan pembaca mampu memahami Islam secara lebih komprehensif.

Bukunya ini berusaha menawarkan konsep Islam kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua, *rahmatan lil 'alamin*. Islam sebagai sebuah ajaran yang universal harus mampu diterapkan kepada masyarakat agar Islam dapat membangun peradaban sebagaimana yang pernah terjadi pada masa Islam klasik dahulu.

Buku ini ditulis sebagai bagian dari usaha membangun dialog keterbukaan dengan mengembangkan tradisi menyatakan yang benar dan baik secara bebas dan tanpa prasangka, untuk kepentingan bersama yang diharapkan dapat mendorong tumbuhnya wawasan jauh ke depan dengan tetap berpegang teguh kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dikarenakan keluasan dan kedalaman pembahasannya, buku ini dianggap sebagai *magnum opus*-nya Nurcholish Madjid.

Karya Nurcholish Madjid lainnya yang memuat gagasan Islam kulturalnya adalah buku *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Buku yang diterbitkan tahun 1995 ini nampaknya ingin menunjukkan bahwa agama dan budaya itu berbeda, namun tidak dapat dipisahkan. Kebenaran Islam yang universal selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi kepada lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang, secara otentik (setia kepada asasnya sendiri) dan kreatif (termasuk juga kritis).¹⁰⁸ Dalam buku ini, Nurcholish Madjid berhasil menunjukkan bahwa Islam Indonesia, sebagai pembahasan dalam buku ini, merupakan Islam yang absah. Artinya Islam Indonesia tidak bisa dianggap “kurang Islami” apabila dibandingkan dengan Islam di tempat-tempat lain, seperti Islam di Arab.

¹⁰⁸Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995, hal. xviii

Setelah membaca buku ini diharapkan pembaca mampu membedakan antara agama dan budaya sehingga tidak terjadi pencampuran antara keduanya. Hal ini penting agar umat Islam Indonesia mampu memandang masa depannya dengan penuh percaya diri tanpa merasa rendah diri apabila dibandingkan dengan umat Islam yang berada di Arab.

Dalam buku *Islam Agama Kemanusiaan* ini juga disebutkan bahwa politik merupakan aspek konsekuensi yang penting dalam Islam tetapi ia bukanlah satu-satunya aspek yang terpenting.¹⁰⁹ Dengan menyatakan ini, Nurcholish Madjid nampaknya ingin menegaskan kekonsistennya dalam memperjuangkan Islam kultural di Indonesia.

Adapun buku Nurcholish Madjid yang berjudul *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* kembali menegaskan corak pemikiran neo-modernismenya. Buku ini menyajikan analisa dan refleksi wacana keislaman, baik wacana keislaman klasik maupun modern. Analisis Islam klasik digunakan untuk merefleksikan wacana keislaman modern. Dalam karyanya ini, Nurcholish Madjid, menurut Komaruddin Hidayat, tidak ragu untuk melakukan kritik historis terhadap perilaku Nabi dan para sahabat. Kesalahan apapun yang dilakukan oleh para sahabat, dan bahkan mungkin Muhammad sendiri sebagai manusia, sama sekali tidak akan menodai dan merendahkan ajaran Islam karena Islam memang tidak memiliki obsesi bagi terwujudnya sebuah masyarakat suci (*monastic and sacred society*), melainkan *historical society*, dengan segala sifat kemanusiaannya.¹¹⁰

Dengan melalui kajian sejarah dan sosiologi, buku ini berusaha menyajikan wawasan dan interpretasi terhadap Islam, sehingga ajaran Islam dapat terbebas dari mitos, walaupun menurut Nurcholish Madjid sendiri agama Islam merupakan agama yang paling terbebaskan dari mitos,¹¹¹ dan pemihakan ideologis karena kepentingan politik praktis. Hal ini penting dilakukan karena beberapa

¹⁰⁹*Ibid.*, hal. 18

¹¹⁰Komaruddin Hidayat "Kata Pengantar", dalam Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995, hal. xi

¹¹¹Madjid, *Islam Agama*, hal. 219

ajaran Islam telah “disusupi” oleh mitos-mitos yang kadangkala diciptakan oleh umat Islam sendiri yang itu mengakibatkan Islam kehilangan daya pencerahannya.

Karya Nurcholish Madjid lainnya yang tidak kalah penting adalah buku *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* yang diterbitkan tahun 1996. Melalui buku ini, Nurcholish Madjid ingin menyampaikan pesan bahwa untuk mencari kebenaran tidak harus melalui satu pintu, tetapi dapat dilakukan dengan melalui berbagai pintu. Sebagaimana ayat Alquran yang menyatakan:

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ

Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu, melainkan masuklah dari berbagai pintu yang berbeda. (QS. Yusuf:67) Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam seharusnya memiliki kreatifitas untuk mencari kebenaran. Dalam buku ini Nurcholish Madjid menunjukkan berbagai pintu untuk mencari kebenaran. Di antara pintu-pintu tersebut adalah pintu *tawhid* dan iman, pintu sejarah dan peradaban, pintu tafsir, pintu etik dan moral, pintu spiritual, pintu pluralisme dan kemanusiaan, dan pintu sosial dan politik. Semua pintu-pintu itu terdapat dalam ajaran Islam. Dengan menunjukkan pintu-pintu tersebut, Nurcholish Madjid ingin menegaskan bahwa perjuangan umat Islam dalam mencari keridaan Tuhan tidak hanya bergantung kepada pintu politik semata, melainkan dapat ditempuh melalui pintu-pintu lainnya.

Namun demikian, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa dalam mencari kebenaran, sifat-sifat toleran, lapang dada, terbuka, kerendah-hatian, tidak fanatik, dan tidak berpikiran sempit, mutlak dibutuhkan. Dengan sifat-sifat tersebut, pencapaian kemenangan Islam dapat dinikmati oleh setiap makhluk. Hal inilah yang menjadi pesan utama pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang tertuang dalam buku ini.

Buku *Kaki Langit Peradaban Islam* yang diterbitkan pada tahun 1997 ingin menunjukkan bahwa telah terjadi suatu hal yang ironis dalam umat Islam, yaitu ketertinggalan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal, ajaran Islam secara jelas dan nyata menunjukkan adanya keterkaitan antara iman dan ilmu. Keterkaitan itu telah dibuktikan oleh peradaban Islam klasik yang berhasil mencapai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada masanya.

Bahkan pada masa kemajuannya itu, peradaban Islam menjadi rujukan bangsa-bangsa lain pada masa itu. Akan tetapi saat ini yang terjadi justru kebalikannya. Umat Islam menjadi umat yang paling terbelakang.

Dengan menunjukkan kejayaan peradaban Islam klasik dan ketertinggalan umat Islam saat ini, Nurcholish Madjid ingin mengajak umat Islam untuk bangkit mengejar ketertinggalannya itu. Ketertinggalan itu bukanlah hal yang harus diratapi dan disesali, melainkan harus menjadi semangat untuk menatap masa depan. Agar dalam meraih masa depan itu umat Islam tidak terjebak dalam mimpi atau nostalgia dengan kejayaan peradaban Islam klasik, maka Nurcholish Madjid menuliskan “pijakan-pijakan” untuk melangkah ke masa depan itu. Dengan menunjukkan keterkaitan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan, Nurcholish Madjid ingin membuktikan kemampuan umat Islam membangun peradabannya sebagaimana yang pernah dicapai oleh umat Islam terdahulu.

Buku *Masyarakat Religius* terbitan tahun 1997 merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan Nurcholish Madjid pada tahun-tahun 1986-an sampai 1990-an. Melalui karyanya ini, Nurcholish Madjid ingin menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia, individu maupun kolektif (masyarakat), memiliki sisi religius (naluri untuk berkepercayaan). Menurut Nurcholish Madjid manusia hidup tidak mungkin tanpa rasa dimensi kedalaman tertentu yang menyentuh emosi dan jiwanya yang dinyatakan dalam keharuan, ketidakberdayaan diri, dan keinsafan.¹¹²

Dengan demikian, buku ini menyajikan tesis bahwa makna hidup yang hakiki dan sejati dalam diri manusia memang ada. Tetapi, hal itu tidak nampak dalam segi-segi formal atau bentuk lahiriah kegamaan melainkan ia berada di baliknya. Artinya, segi formalitas harus “ditembus” dan batas-batas lahiriah harus “diseberangi”. Jika hal itu mampu dilakukan oleh manusia, maka akan tumbuh sikap-sikap religius yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran agama. Pada akhirnya buku ini ingin menunjukkan bahwa manusia, individu maupun masyarakat, dapat berkembang bersama sisi religius yang dimilikinya yang dalam buku ini sisi religius yang dimaksud adalah agama Islam.

¹¹²Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 9

Perhatian besarnya terhadap kemajuan umat Islam Indonesia melahirkan buku *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* yang diterbitkan tahun 1997. Dalam buku ini, Nurcholish Madjid mengungkapkan peran strategis ajaran-ajaran Islam sebagai panutan bagi pembangunan di Indonesia. Buku ini menunjukkan bahwa tradisi-tradisi Islam banyak yang telah diserap dan dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia.

Dalam buku ini Nurcholish Madjid menunjukkan salah satu tradisi Islam yang sangat berguna untuk dikembangkan oleh umat Islam di Indonesia, yaitu tradisi semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan. Dengan membandingkan karya dua tokoh yang hidup pada waktu yang sama (abad ke-12), yaitu karya Al-Ghazali (*Ihya Ulum al-Din*) dan Jayabaya (*Jangka Jayabaya*), di mana karya Al-Ghazali dipenuhi dengan renungan kefilosofan yang amat mendalam sementara karya Jayabaya dipandang sebagai hasil sebuah kreatifitas imajinatif,¹¹³ Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa tradisi menuntut ilmu pengetahuan dalam Islam telah sangat maju pada masanya. Oleh karena itu, umat Islam Indonesia seharusnya mencontoh semangat tradisi Islam tersebut agar umat Islam Indonesia dapat membangun peradaban yang tinggi sebagaimana yang pernah diciptakan oleh umat Islam terdahulu.

Diharapkan dengan membaca buku ini, pembaca dapat menemukan bahwa ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah saja, tetapi Islam juga mengandung nilai-nilai penting yang dapat membangun umat Islam menjadi sebuah peradaban yang tinggi. Nilai-nilai Islam tersebut, seperti demokrasi, toleransi, keadilan, hak asasi manusia, dan lain sebagainya, telah sering disebutkan oleh Nurcholish Madjid dalam berbagai tulisannya. Ketidakbosanan Nurcholish Madjid untuk membahas permasalahan ini agar umat Islam segera menyadari akan keberadaan nilai-nilai tersebut dalam Islam.

Sebagai seorang intelektual yang banyak mencetuskan gagasan mengenai Islam dan kemasyarakatan, Nurcholish Madjid selalu mengaitkan pemikirannya dengan perkembangan masyarakat Islam, khususnya umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, setiap ada peristiwa yang berkaitan dengan umat Islam, Nurcholish

¹¹³Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 43-44

Madjid selalu berusaha mencetuskan gagasan-gagasan yang dapat membuat umat Islam tergerak untuk berpikir lebih mendalam. Atau apabila ada “kemandegan” dalam umat, maka dia akan mencetuskan pemikiran yang dapat membuat umat selalu berada dalam dinamika pemikiran. Hal ini sesuai dengan keyakinannya bahwa manusia harus terus menerus berpikir dan mengembangkan pemikirannya karena tidak ada yang mutlak yang berkaitan dengan manusia, hanya Allah saja yang mutlak. Oleh karena itu, menurut Nurcholish Madjid setiap manusia (umat Islam) dituntut untuk selalu aktif berpikir demi kemajuan umat. Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid ini kemudian dikumpulkan menjadi buku yang berjudul *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*.

Buku ini berbeda dengan buku-buku Nurcholish Madjid sebelumnya. Buku ini merupakan kumpulan wawancara Nurcholish Madjid yang pernah dimuat di berbagai media massa dari sekitar tahun 1970-an hingga tahun 1996. Oleh karena itu, tema yang dikemukakan sangat beragam, seperti tema mengenai agama, budaya, politik, pendidikan, dan lain sebagainya. Dikarenakan dalam bentuk wawancara, tema-tema tersebut muncul sesuai dengan konteks waktu pada saat wawancara dilangsungkan.

Sebagai sebuah pemikiran, gagasan Nurcholish Madjid tentunya tidak sepi dari kritikan. Artinya tidak semua orang setuju dan menerima gagasan yang dilontarkan oleh Nurcholish Madjid. Bahkan, banyak pihak yang secara keras mengkritik dan menyerang gagasannya itu. Untuk itu, dibutuhkan sebuah dialog terbuka dan jujur dalam menanggapi berbagai gagasannya itu. Dialog terbuka dibutuhkan agar tidak terjadi salah paham atau pun pemitosan terhadap gagasannya itu. Dengan buku ini, gagasan-gagasan Nurcholish Madjid dapat “didialogkan” secara terbuka dan kritis sehingga pemikirannya dapat ditempatkan sesuai dengan tempat dan proporsinya.

Buku *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* yang diterbitkan tahun 1999 merupakan buku terakhir yang memuat pemikiran politik Nurcholish Madjid. Buku ini memuat tujuh artikel yang pernah ditulis oleh Nurcholish Madjid. Walaupun berjudul *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, namun kebanyakan

tulisan yang dimuat dalam buku ini ditulis oleh Nurcholish Madjid pada masa sebelum reformasi bergulir di Indonesia (pada masa Orde Baru), hanya dua tulisan yang ditulis setelah Soeharto *lengser*, yaitu Menata Kembali Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara Menuju Peradaban Baru Indonesia (183-199) dan Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Buku (203-265).

Tulisan-tulisan Nurcholish Madjid ini membahas nilai-nilai politik Islam yang dapat diterapkan untuk kemajuan bangsa Indonesia atau terciptanya “masyarakat madani”. Berbagai tema, seperti demokrasi, keadilan, keterbukaan, toleransi, dan lain sebagainya, dibahas oleh Nurcholish Madjid. Menurut Nurcholish Madjid, dalam Islam terdapat nilai-nilai yang dapat digunakan untuk kemajuan umat Islam, seperti tugas melawan setiap bentuk kezaliman yang diungkapkan dengan kalimat *amr ma'ruf nahi munkar*.¹¹⁴ Umat Islam saat ini hanya diperlukan untuk mendalami kembali dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ada di dalam Islam sesuai dengan masa saat ini agar umat Islam maju dan berkembang sebagaimana yang pernah dicapai oleh umat Islam terdahulu, pada masa Rasul dan Khalifah Ar-Rasyidin.

Buku ini ingin menunjukkan bahwa Islam sebenarnya memiliki nilai-nilai penting yang dapat diterapkan untuk menciptakan peradaban besar umat Islam. Tinggal umat Islam sendiri berusaha untuk merealisasikan perkataan Nabi SAW, “*Kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan untuk manusia, karena kamu menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan, lagi pula kamu percaya kepada Tuhan.*”¹¹⁵ Dikarenakan Islam telah memiliki semua “peralatan” untuk menciptakan sebuah peradaban maju, maka umat Islam sudah seharusnya merealisasikan cita-cita politik Islam itu agar berguna bagi umat Islam dan manusia secara keseluruhan, *Islam rahmatan lil 'alamiin*.

Dari berbagai karya-karya Nurcholish Madjid tersebut dapat dilihat keinginan besarnya untuk memajukan umat Islam Indonesia. Sesuai dengan gagasan Islam kulturalnya, kemajuan umat Islam Indonesia dapat diraih tanpa harus melalui pembentukan negara Islam sebagaimana yang diinginkan oleh

¹¹⁴Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999, hal. 43-44

¹¹⁵*Ibid.*

pemimpin-pemimpin Islam sebelumnya. Yang terpenting menurut Nurcholish Madjid adalah terlaksananya nilai-nilainya Islam dalam masyarakat, seperti demokrasi, keadilan, toleransi, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai Islam tersebut dapat dilaksanakan di Indonesia tanpa harus dibentuknya negara Islam secara formal. Dengan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran umat Islam terhadap nilai-nilai Islam maka umat Islam dapat menerapkan nilai-nilai itu dalam masyarakat. Dengan demikian, Indonesia akan menjadi “negara Islam” tanpa harus mencantumkan Piagam Jakarta atau Islam secara jelas dan formal dalam undang-undangnya.

